

## BAB III

### RANCANGAN KARYA

#### 3.1 Tahapan Pembuatan

Proses tahapan pembuatan karya video dokumenter berjudul “*Behind The Deck*” menggunakan buku Dokumenter Dari Ide sampai Produksi (2008) oleh Ayawaila G. R. sebagai acuan oleh penulis dalam menyusun tahapan pembuatan agar proses pembuatan video dokumenter ini dapat berjalan sesuai dengan perencanaan pembuatan karyanya. Proses pembuatan karya video dokumenter terdapat tiga tahap produksi, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

##### 3.1.1 Praproduksi

Tahap pra produksi merupakan suatu tahapan awal dan merupakan dasar yang perlu disusun dan dijalankan untuk membuat suatu karya berbentuk video dokumenter. Pada tahap ini, ada beberapa tahapan yang perlu dijalankan dalam pembuatan video dokumenter.

##### 3.1.1.1 Menentukan Tim Produksi

Pada pembuatan karya video dokumenter membutuhkan sebuah tim produksi untuk menghasilkan sebuah karya dokumenter yang optimal. Berikut dijabarkan tim produksi yang telah ditentukan oleh penulis.

##### 1. Produser

Sopater Daniel, sebagai penulis skripsi berbasis karya dokumenter ini, mengambil peran sebagai produser. Secara garis besar, produser bertanggung jawab atas seluruh proses pengerjaan dokumenter, baik dari sisi kreatif maupun administratif. Selain itu, produser mengoordinasikan dan mengelola setiap tahapan pekerjaan, mulai dari praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi.

## **2. DOP**

Anak Bagus Gede Putra Agung akan bertugas sebagai *Director of Photography* (DOP) dalam produksi dokumenter ini. Ia merupakan mahasiswa Jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara angkatan 2022. Pemilihan Putra Agung sebagai DOP didasarkan pada pengalamannya yang kerap dipercaya mengemban peran serupa dalam berbagai mata kuliah yang menuntut mahasiswa membuat karya, termasuk film pendek. DOP memiliki tanggung jawab terhadap kualitas visual dan penerjemahan konsep narasi ke dalam bentuk gambar. DOP menentukan komposisi gambar, pergerakan kamera, pemilihan sudut pengambilan gambar, serta pengaturan teknis kamera agar visual yang dihasilkan mampu mendukung suasana dan pesan dokumenter. Dalam karya ini, DOP berperan penting dalam membangun atmosfer dunia malam dan aktivitas DJ secara visual agar terasa autentik dan sesuai dengan karakter subjek.

## **3. Gaffer**

Ananta akan bertugas sebagai gaffer dalam produksi dokumenter ini. Ia merupakan mahasiswa Program Studi Jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara angkatan 2022. Pemilihan Ananta dilandasi kemampuan teknis serta ketelitiannya dalam bekerja, khususnya dalam pengaturan pencahayaan. Sebagai gaffer, Ananta bertanggung jawab mengelola sistem pencahayaan di lokasi produksi dan berkoordinasi secara intensif dengan *Director of Photography* (DOP) agar kebutuhan visual dokumenter dapat terpenuhi secara optimal. Gaffer berperan dalam mengatur pencahayaan selama proses pengambilan gambar.

Tugas gaffer meliputi pengaturan intensitas, arah, dan kualitas cahaya agar visual yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan sinematografi.

#### **4. Sound**

Dalam karya dokumenter ini, penulis selaku produser juga akan merangkap bagian audio, dengan tugas melakukan pemantauan dan pengawasan kualitas suara selama proses produksi dokumenter ini. Penulis mengambil peran ini karena penulis memiliki kemampuan di bidang audio. *Sound* bertanggung jawab dalam perekaman dan pengelolaan audio selama proses produksi, termasuk suara wawancara, ambience, dan suara lingkungan. Peran *sound* sangat penting untuk memastikan kualitas suara yang jernih dan layak digunakan dalam proses penyuntingan.

#### **5. Video Editor**

Dalam dokumenter ini, posisi video editor juga akan dipegang oleh penulis. Video editor bertugas untuk menggabungkan semua *footage* yang telah diperoleh mengikuti alur cerita yang telah dirancang. Selain itu, video editor juga bertugas untuk mengintegrasikan berbagai elemen seperti visual, teks, audio, serta hasil wawancara dengan narasumber ke dalam satu kesatuan naratif yang utuh. Video editor berperan dalam proses pascaproduksi dengan menyusun dan menyunting seluruh materi visual dan audio menjadi satu kesatuan narasi yang utuh. Editor bertanggung jawab dalam menentukan alur cerita, ritme penyuntingan, pemilihan potongan gambar, serta penyesuaian audio dan visual agar pesan dokumenter dapat tersampaikan dengan baik. Peran editor sangat penting

dalam membangun struktur cerita dan menjaga kesinambungan narasi sesuai dengan tujuan karya.

### 3.1.1.2 Menentukan Ide

Pada proses pencarian ide topik, penulis mencari hal yang memiliki kedekatan dengan penulis. Mengingat profesi penulis sebagai seorang DJ, penulis menemukan ide untuk membuat sebuah dokumenter yang menceritakan profesi seorang DJ dan bagaimana cara para DJ mengatasi stigmatisasi pada profesinya tersebut. Industri DJ dan musik elektronik merupakan bagian dari budaya urban yang berkembang pesat, khususnya di kalangan generasi muda. Namun, fenomena ini masih minim representasi yang utuh dan berimbang di media arus utama.

### 3.1.1.3 Storyline

*Storyline* diperlukan dalam sebuah proses pembuatan video dokumenter. Hal ini dikarenakan *storyline* memiliki tujuan untuk memudahkan proses syuting dan memastikan agar tidak ada satu pun *shot* yang dilewati pada proses syuting. Selain itu, *storyline* juga dapat mengurangi kebingungan dalam pengambilan gambar atau *shot* pada saat proses syuting.

Tabel 3.1 Rancangan *storyline*

Konten	Visual	Audio	Shotlist	Shot
Narasi tentang DJ	- <i>footage club</i>	- <i>voice over oleh Narasumber</i> - <i>background</i>	- <i>wide shot</i> - <i>panning shot</i> - perbanyak variasi pengambilan <i>shot</i>	

Menjelaskan industri <i>club</i> oleh narasumber	- Visual wawancara - <i>footage club</i>	- <i>voice over</i> - <i>background</i>	- <i>eye level</i> - <i>still shot</i> - <i>medium shot</i> - <i>close up</i>	 
Penjelasan DJ sebagai jantung <i>night club</i>	- Visual DJ yang sedang bekerja - <i>footage club</i>	- <i>voice over</i> - <i>background</i>	- <i>panning shot</i> - perbanyak variasi pengambilan <i>shot</i>	 
Penjelasan perjalanan profesi DJ oleh narasumber DJ senior dan DJ yang masih merintis	- Visual wawancara - Visual narasumber yang sedang bekerja	- <i>voice over</i> - <i>background</i>	- <i>eye level</i> - <i>still shot</i> - <i>panning shot</i> - <i>medium shot</i>	 
Wawancara mengenai kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh para DJ	- Visual wawancara - Visual narasumber yang sedang bekerja	- <i>voice over</i> - <i>background</i>	- <i>eye level</i> - <i>still shot</i> - <i>panning shot</i> - <i>medium shot</i>	 
Solusi yang dipilih oleh Narasumber dalam menyelesaikan	- Visual wawancara - Visual narasumber yang	- <i>voice over</i> - <i>background</i>	- <i>eye level</i> - <i>still shot</i> - <i>panning shot</i> - <i>medium shot</i>	



tantangan yang mereka hadapi	sedang bekerja			
------------------------------	----------------	--	--	---

#### 3.1.1.4 Narasumber

Pemilihan narasumber dalam produksi film dokumenter memegang peranan yang sangat penting guna menghasilkan karya yang informatif sekaligus menarik secara naratif. Narasumber yang dilibatkan harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap isu atau topik yang diangkat, sehingga mampu memberikan penjelasan serta kontribusi yang relevan terhadap jalannya alur cerita dokumenter secara menyeluruh.

Dalam pembuatan karya ini, penulis memilih beberapa narasumber untuk terlibat dalam film dokumenter yang diproduksi. Para narasumber tersebut diminta untuk menceritakan aktivitas yang mereka jalani, termasuk permasalahan yang mereka hadapi dalam industri tempat mereka berkecimpung, yakni industri musik serta strategi atau cara yang mereka terapkan dalam mengatasi tantangan tersebut. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya substansi dokumenter sekaligus memberikan gambaran nyata mengenai dinamika yang terjadi dalam bidang profesi DJ.

Narasumber dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk menghadirkan perspektif yang beragam, yaitu DJ senior untuk melihat dinamika industri jangka panjang, DJ perempuan untuk membahas isu gender, serta DJ *underground* untuk merepresentasikan sisi independen dalam ekosistem musik elektronik.

Narasumber yang diwawancarai oleh penulis untuk menghasilkan karya film dokumenter ini adalah:

1. Narasumber pertama adalah Hizkia Bela atau DJ Hizkia, penulis memilih Hizkia Bela karena penulis membutuhkan seorang DJ profesional atau senior untuk menceritakan bagaimana awal perjalanan seorang DJ profesional hingga bisa sukses di bidang industri yang dijalani. DJ Hizkia sendiri telah menjadi pelaku di industri ini selama lebih dari dua dekade, dari tahun 1997 hingga sekarang. Selain itu, penulis juga memilih Hizkia sebagai narasumber karena prestasinya yang telah bermain di puluhan festival dari tahun '97-an. Beliau telah bermain di panggung-panggung besar seperti Blowfish Warehouse Project (2008), Djakarta Warehouse Project (2010 – 2021), Future Music Festival Asia (2013), Ultra Music Festival Korea (2013 - 2014), Ultra Music Festival Japan (2014), Sunburn Festival India (2015), dan Ultra Beach Bali (2015 – 2016). Selain itu, beliau juga telah menerima penghargaan sebagai *Resident DJ Of The Year Paranoia Awards 2008*.
2. Narasumber kedua adalah Ivan Oktarino, penulis memilih Ivan Oktarino karena penulis membutuhkan seorang DJ *underground*. Alasan lain penulis memilih Ivan Oktarino karena selain menjadi DJ, Ivan Oktarino juga mendirikan sebuah kolektif atau *event organizer* di wilayah Tangerang yang memudahkan penulis untuk lebih mengeksplorasi mengenai persaingan kolektif. Kolektif yang dipegang oleh Ivan Oktarino juga telah mengalami perkembangan pesat sehingga kolektif tersebut telah menjadi *Music Director* di sebuah klub.
3. Narasumber ketiga adalah Tiara Tanutama atau DJ Iara, penulis memilih Tiara karena penulis membutuhkan DJ wanita untuk bisa lebih mengeksplorasi tantangan DJ dari gender yang berbeda. Pemilihan DJ Iara sebagai

narasumber didasarkan pada relevansi pengalaman dan posisinya sebagai perempuan yang berkarya di industri DJ Indonesia. DJ Iara adalah seorang DJ berbakat yang berasal dari Sukabumi, Jawa Barat. Ia telah tampil di berbagai negara di Asia Tenggara, mengisi panggung festival dan klub besar seperti Halfmoon Festival (Thailand), Kind of Dream Festival (Jakarta), H Club Jakarta, Max Club Cambodia, dan masih banyak lagi. Selain tampil di panggung, Iara juga menjangkau pendengar internasional melalui *podcast* bulannya di YouTube. Selain memiliki kompetensi serta jam terbang yang memadai, kehadirannya memungkinkan pembahasan stigma gender dilihat dari sudut pandang pelaku langsung. Dengan demikian, DJ Iara dinilai tepat untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika stigma profesi DJ dari gender wanita dalam praktik dunia DJ.

### **3.1.2 Produksi**

Setelah menyelesaikan tahap praproduksi, tahap selanjutnya adalah tahap produksi. Tahap produksi merupakan proses inti dalam pembuatan karya dokumenter, di mana seluruh perencanaan yang telah disusun pada tahap praproduksi mulai direalisasikan dalam bentuk pengambilan gambar dan suara. Tahap ini mencakup berbagai kegiatan teknis dan artistik yang bertujuan untuk mengumpulkan seluruh materi visual dan audio yang akan digunakan dalam penyusunan narasi dokumenter.

#### **3.1.2.1 Proses Pengambilan Gambar**

Pada tahap produksi, proses pengambilan gambar dilakukan oleh penulis bersama tim dengan berpedoman pada alur cerita (*storyline*) yang telah dirancang sebelumnya, guna memastikan seluruh kebutuhan visual dalam produksi dapat terpenuhi secara



menyeluruh. Setiap anggota tim diberikan tanggung jawab untuk mendokumentasikan gambar di lokasi yang berbeda secara terpisah. Pendekatan ini dipilih sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses produksi, khususnya dalam hal pengelolaan waktu.

#### **3.1.2.2 Proses Pembuatan Naskah**

Proses ini dilakukan setelah tahap pengambilan gambar selesai, mengingat karya video dokumenter memiliki karakter yang natural dan sebisa mungkin menghindari *setting* yang bersifat rekayasa. Penyusunan naskah dilakukan dengan tujuan untuk merumuskan alur cerita yang akan digunakan sebagai dasar dalam proses penyuntingan pada tahap pascaproduksi.

#### **3.1.2.3 Proses Wawancara**

Pada proses wawancara, penulis merencanakan wawancara secara langsung dengan narasumber di hadapan kamera. Guna menjaga kualitas audio tetap optimal dan meminimalkan gangguan suara dari lingkungan sekitar, pemilihan lokasi dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kebisingan, sehingga dipilih tempat yang relatif tenang.

Selama proses pengambilan gambar, penulis secara aktif melakukan pengecekan ulang serta mengamati narasumber guna memperoleh potongan pernyataan (*soundbite*) dan ekspresi wajah yang jelas dan representatif. Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam wawancara ini adalah *still shot* dan *medium shot* untuk menjaga fokus dan komposisi visual yang optimal.

#### **3.1.3 Pascaproduksi**

Setelah tahap produksi, selanjutnya adalah tahap pascaproduksi. Tahap pascaproduksi merupakan fase lanjutan setelah seluruh proses

pengambilan gambar selesai dilakukan. Pada tahap ini, seluruh materi *audio-visual* yang telah dikumpulkan selama produksi mulai diolah dan disusun menjadi sebuah karya dokumenter yang utuh dan layak tayang. Proses ini mencakup berbagai kegiatan penting seperti pemilahan *footage*, penyuntingan gambar dan suara, penyusunan narasi, penambahan elemen grafis, serta koreksi warna dan audio.

#### **3.1.3.1 Proses *Editing***

Setelah seluruh proses produksi selesai dilaksanakan, penulis melanjutkan ke tahap *editing* gambar. Semua *footage* yang telah diperoleh disusun mengikuti alur cerita yang telah dirancang sebelumnya. Pada tahap ini, penulis mengintegrasikan berbagai elemen seperti visual, teks, audio, serta hasil wawancara dengan narasumber ke dalam satu kesatuan naratif yang utuh. Proses pascaproduksi meliputi pembuatan *rough cut*, penyesuaian warna (*color grading*), *editing* dan pencampuran suara (*sound mixing*), penulisan narasi, serta penambahan efek visual.

Seluruh proses pengolahan gambar dan audio akan dilakukan menggunakan perangkat laptop pribadi penulis, dengan bantuan aplikasi pengeditan video CapCut dan Adobe Premiere Pro. Dalam hal pengolahan audio, penulis juga akan bertanggung jawab untuk memilih musik, *background*, dan efek suara (SFX) yang relevan dengan adegan. Musik dipilih secara selektif agar mampu mendukung suasana dan emosi yang ingin disampaikan melalui visual, sehingga penonton dapat merasakan atmosfer yang diharapkan dari setiap segmen dalam film dokumenter yang diproduksi.

Setelah proses *editing* video, karya dokumenter kemudian akan diunggah ke *platform YouTube*. Oleh karena itu, penulis akan memperhatikan penggunaan audio yang bebas dari pelanggaran

hak cipta, agar tayangan tetap dapat dipublikasikan tanpa kendala terkait lisensi.

### 3.1.3.2 Publikasi

Tahap akhir dalam proses produksi film dokumenter yang dilakukan oleh penulis adalah publikasi hasil karya. Dokumenter yang telah selesai diproduksi kemudian akan diunggah ke kanal *YouTube* milik penulis sebagai media utama publikasi. Selain itu, penulis juga mempromosikan karya dokumenter ini melalui berbagai *platform* media sosial seperti *WhatsApp* dan *Instagram* guna menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan visibilitas karya yang telah dibuat.

## 3.2 Anggaran

Pembuatan karya ini tentunya memerlukan pembiayaan sebagai penunjang utama agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar dan terealisasi dalam waktu yang efektif. Oleh karena itu, berikut disajikan estimasi rencana anggaran yang dirancang untuk mendukung pelaksanaan produksi film dokumenter berjudul "*Behind The Deck*".

Tabel 3.2 Anggaran

No.	Item	Unit	Harga	Jumlah Harga
1.	Sewa kamera Sony ZV-E10	3	Rp.170.000,00 / hari	Rp. 510.000,00
2.	Sewa kamera Sony FX 30	3	Rp. 350.000,00 / hari	Rp. 1.050.000,00
3.	Sewa lensa Sigma 16mm F1.2	3	Rp. 100.000,00 / hari	Rp. 300.000,00
4.	Sewa lensa Sony 50mm F1.2	3	Rp. 300.000,00 / hari	Rp. 900.000,00
5.	Sewa lensa Sirui 24mm T1.2	3	Rp. 300.000,00 / hari	Rp. 900.000,00
6.	Sewa lighting Godox TL 60	3	Rp. 300.000,00 / hari	Rp. 900.000,00
7.	Sewa lighting Godox SL 60	3	Rp. 150.000,00 / hari	Rp. 450.000,00
8.	Sewa tripod Takara Rover 77	3	Rp. 40.000,00 / hari	Rp. 120.000,00
9.	Sewa mic Hollyland Lark 150	3	Rp. 125.000,00 / hari	Rp. 375.000,00
10.	Sewa Jasa Editor	1	Rp. 1.500.000,00	Rp. 1.500.000,00
11.	Sewa Jasa Videografer	3	Rp. 300.000,00 / hari	Rp. 900.000,00
12.	Sewa Jasa Gaffer	3	Rp. 300.000,00 / hari	Rp. 900.000,00
13.	Laptop Lenovo Ideapad Slim 3	1	Rp. 9.399.000,00	Rp. 9.399.000,00
14.	Transportasi	3	Rp. 50.000,00	Rp. 150.000,00

	<b>Total</b>			Rp. 18.354.000,00
--	--------------	--	--	-------------------

### 3.3 Target Luaran/Publikasi

Produksi film yang dibuat oleh penulis berupa *reporting based* mengenai profesi DJ dan dikemas ke dalam sebuah produk film dokumenter yang nantinya akan berdurasi 60 menit. Film dokumenter ini berisikan bagaimana kehidupan para *Disc Jockey* di Jakarta menekuni profesinya beserta bagaimana mereka menghadapi tantangan yang ada dalam industri musik serta bagaimana mereka dapat mengatasinya. Target yang dituju oleh penulis berumur sekitar 18 tahun hingga 30 tahun. Karya yang dibuat oleh penulis berupa film dokumenter berdurasi 60 menit yang dikemas dalam bentuk liputan visual. Dokumenter ini direncanakan akan ditayangkan melalui platform media *YouTube*. Pemilihan *YouTube* sebagai media publikasi didasarkan pada kemudahan aksesnya oleh masyarakat luas, serta kompatibilitasnya dengan berbagai perangkat seperti ponsel, laptop, maupun komputer.

